

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil *Literature Review*

4.2.1 Karakteristik Studi

Sepuluh jurnal memenuhi kriteria inklusi berdasarkan studi literatur. Sebagian besar jurnal pada studi literatur ini menggunakan desain *Cross Sectional*, secara keseluruhan berisi topik bahasan tentang faktor penyebab terjadinya infeksi *enterobiasis* pada bayi, balita dan anak prasekolah. Jurnal yang digunakan sebagian besar dilakukan di Indonesia namun ada juga yang dilakukan di luar negeri yakni di Turki dan di Yunani dengan pembagian 10 studi yaitu: Indra Elisabet Lalangpuling, Pricilya Omega Manengal, Ketrina Konoralma (2020), Karla Adelin Rembet, Harvani Boky, Sri Seprianto Maddusa (2018), Kamarun zdil, Nimet Karata ş, Handan Zincir (2020), Ratna Kumala, Ririh Yudhastuti (2016), Eti Kurniawati, H. Subakir, Tanty Setyawati (2016), Talita Ulayya, Aryu Candra, Deny Yudi Fitranti (2018), Fardila Elba (2021), Estianingsih Eka Pratiwi, Liena Sofiana (2019), Anastasia Mentessidou, Constantine Theocharides, Ioannis Patoulis, Christina Panteli (2015), Deni Fakhrizal, Erly Hariyati, Annida, Syarif Hidayat, dan Juhairiyah (2019).

4.2.2 Rincian Karakteristik Studi

Tabel 4.1 Rincian Karakteristik Studi

Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Tahun Publikasi		
2015	1	10%
2016	2	20%
2018	2	20%
2019	2	20%
2020	2	20%
2021	1	10%
Total	10	100%
Sub Judul Topik		
Faktor Penyebab Terjadinya Infeksi <i>Enterobiasis</i>	6	60%
Dampak Infeksi <i>Enterobiasis</i>	3	30%
Penatalaksanaan Infeksi <i>Enterobiasis</i>	1	10%
Total	10	100%
Desain		
<i>Cross Sectional</i>	5	50%
Deskriptif	2	20%
Eksperimental	1	10%
<i>Case Control</i>	1	10%
<i>Case Report</i>	1	10%
Total	10	100%
Jurnal terakreditasi		
Sinta	8	80%
Scopus	2	20%
Total	10	100%

4.2.3 Karakteristik Responden Studi

Responden dalam penelitian ini adalah bayi, balita dan anak prasekolah dengan infeksi *enterobiasis* kemudian dikaji apakah bayi, balita dan anak prasekolah tersebut sedang terinfeksi atau tidak. Responden pada penelitian sebagian besar balita. Faktor penyebab diukur melalui kuesioner, sedangkan dampak diketahui melalui hasil laboratorium dan penatalaksanaan diketahui melalui hasil penelitian.

4.2.4 Hasil Pencarian Literatur

Tabel 4.2 Hasil Pencarian Literatur

No.	Peneliti/ tahun	Volume, No, Alamat website (URL)	Judul dan tujuan penelitian	Metode (Desain, sampel, variabel, instrumen, analisis)	Hasil penelitian	Kesimpulan	Database
1.	Peneliti: Indra Elisabet Lalangpulin g, Pricilya Omega Manengal, Ketrina Konoralma Tahun: 2020	Vol.10, No.1, pp. 29 – 32 DOI: https://doi.org/10.47718/jkl.v10i1.891	Judul: <i>Personal Hygiene dan infeksi cacing Enterobius vermicularis Pada Anak Usia Pra Sekolah</i> Tujuan: Untuk mengetahui <i>personal hygiene</i> dan infeksi telur cacing <i>Enterobius vermicularis</i> pada anak usia pra sekolah	Desain: Deskriptif Sampel: banyak 31 sampel yang terdiri dari anak berusia 3 tahun sebanyak 37%, 4 tahun sebanyak 29%, 5 tahun sebanyak 23% dan 6 tahun sebanyak 10%. Variabel: Hubungan kejadian infeksi cacing <i>enterobius vermicularis</i> dengan <i>personal hygiene</i> Instrumen: Selotip dan mikroskop Analisis:	1. Kejadian infeksi enterobiasis banyak ditemukan pada anak dengan <i>personal hygiene</i> yang buruk 2. Kondisi rumah responden masih berlantaikan tanah. Penggunaan spreng yang sudah kotor dan tidak diganti serta jamban yang digunakan tidak memiliki <i>septic tank</i> yang memenuhi standard kesehatan juga merupakan faktor pendukung terjadinya kejadian kecacingan. 3. Perilaku mencuci tangan didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan yaitu 51.61% sedangkan responden yang tidak memiliki	Sebanyak 8 anak (25,81%) positif ditemukan adanya telur cacing <i>Enterobius vermicularis</i> dengan perilaku kebersihan yang masih belum baik yaitu sebanyak 48% memiliki kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan 32% memiliki kebiasaan menghisap jari	Google Scholar

				<i>Purposive sampling</i>	kebiasaan mencuci tangan dengan sabun yaitu 48,39%.		
2.	Peneliti: Karla Adelin Rembet, Harvani Boky, Sri Seprianto Maddusa Tahun: 2018	Vol. 7, No. 4 Website: https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23129/22824	Judul: Hubungan Antara <i>Hygiene</i> Perorangan Terhadap Kecacingan pada Balita di Daerah Rawan Banjir di Desa Dodap Pantai Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Tujuan: Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara <i>hygiene</i> perorangan ibu terhadap kecacingan pada balita di daerah	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: Seluruh ibu dan balita di Desa Dodap Pantai Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dengan sampel sebanyak 34 responden Variabel: Hubungan antara <i>hygiene</i> perorangan ibu dengan kejadian kecacingan pada balita di Desa Dodap Pantai Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Instrumen: Kuesioner dan hasil laboratorium Analisis:	1. Hasil pemeriksaan feses pada balita di Desa Dodap Pantai Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur menunjukkan bahwa jumlah balita yang positif kecacingan 3 balita (9%) sedangkan jumlah balita yang negatif kecacingan 31 balita (91%). 2. Balita yang terinfeksi cacing dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan rumah yang buruk. Kurangnya ketersediaan sarana sanitasi lingkungan rumah berkaitan dengan faktor sosial ekonomi menengah kebawah, penghasilan yang di dapatkan belum mencukupi untuk membangun sarana sanitasi lingkungan rumah yang memadai dirumahnya. 3. Kepemilikan jamban sehat masih berkisar 49,8%, masyarakat di Desa Dodap Pantai sebagian sudah mempergunakan jamban sehat atau yang pinjam jamban	Responden yang memiliki <i>hygiene</i> perorangan yang tidak baik beresiko 0,238 kali lebih besar menderita kecacingan dari pada responden yang memiliki <i>hygiene</i> perorangan yang baik. Ada hubungan antara <i>hygiene</i> perorangan ibu dengan kejadian kecacingan pada balita di Desa Dodap Pantai Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	Google Scholar

			rawan banjir di Desa Dodap Pantai Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	Univariat dan bivariat menggunakan <i>Chi-square</i> CI	tetangga, ada juga yang membuat jamban dipergunakan hanya jika ada tamu yang datang berkunjung, dan ada juga masyarakat yang masih memiliki kebiasaan buang air besar sembarangan di sekitar halaman rumah atau di pantai		
3.	Peneliti: Kamuran zdil, Nimet Karataş, Handan Zincir Tahun: 2020	Vol. 67, No. 8 Page :882-891. DOI: https://doi.org/10.1111/zp.h.12774	Judul: Tingkat sosial ekonomi rendah dan <i>enterobius vermicularis</i> : Sebuah studi intervensi untuk anak-anak dan ibu mereka di rumah Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh perawatan di rumah serta pemantauan yang diberikan kepada anak-	Desain: Eksperimental Sampel: 20 siswa dan orang tua siswa dari sekola A, 18 siswa dan orang tua dari sekolah B Variabel: 20 siswa dan ibu mereka ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan 18 siswa dan ibu mereka ditetapkan sebagai kelompok control Instrumen:	1. Di Sekolah A, ditentukan 20 kasus positif dari 366 siswa. Di Sekolah B, terdapat 18 kasus positif dari 297 siswa. 2. Rasio ibu dengan tingkat pengetahuan baik pada kelompok eksperimen adalah 0% sebelum penyuluhan, menjadi 60% setelah penyuluhan dan 75% pada tindak lanjut. Rasio ibu dengan tingkat pengetahuan baik pada kelompok kontrol adalah 0% sebelum dan sesudah pendidikan dan 5,6% pada masa tindak lanjut. 3. Rasio ibu pada kelompok eksperimen dengan praktik yang benar adalah 15% sebelum pendidikan, menjadi 90% setelah pendidikan dan 100% pada masa	Ada perbedaan yang signifikan dalam hal prevalensi <i>Enterobius vermicularis</i> dalam pengukuran post-test antara kelompok eksperimen dan anak-anak kelompok kontrol. Ketika skor median pengetahuan mengenai <i>Enterobius vermicularis</i> median serta kebersihan ibu dan anak-anak mereka dalam kelompok eksperimen dan kontrol dievaluasi,	PubMed

			anak dengan infeksi <i>Enterobius vermicularis</i> dan ibu mereka terhadap keberadaan <i>Enterobius vermicularis</i> dan pengetahuan maupun pola kebersihan anak-anak dan ibu tentang masalah ini.	Spesimen, selotip, Analisis: Informasi deskriptif, statistik distribusi untuk variable kategori dan uji distribusi normal dari analisis Shapiro-Wilk	tindak lanjut. Rasio ibu pada kelompok kontrol dengan praktik yang benar adalah 11,1% sebelum pendidikan, 22,2% pada post-test dan 27,8% pada masa tindak lanjut. Perbedaan antara ibu kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal tingkat praktik kebersihan rata-rata mereka pada periode post-test dan masa tindak lanjut sangat signifikan 4. Rasio anak dengan tingkat pengetahuan baik pada kelompok eksperimen adalah 0% sebelum pendidikan, menjadi 25% setelah pendidikan dan 35% pada masa tindak lanjut. Rasio anak dengan tingkat pengetahuan sedang pada kelompok eksperimen adalah 0% sebelum pendidikan, 70% setelah pendidikan dan 60% pada masa tindak lanjut. Rasio anak dengan tingkat pengetahuan baik pada kelompok kontrol adalah 0% pada ketiga pengukuran, 5. Rasio anak dengan tingkat pengetahuan sedang adalah 0% sebelum pendidikan, 27,8%	ditentukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara median pre-test pada keduanya; namun, ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor post-test dan tindak lanjut.	
--	--	--	---	--	---	---	--

					setelah pendidikan, dan 11,1% pada tindak lanjut. Perbedaan antara anak-anak kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal tingkat pengetahuan rata-rata mereka pada periode post-test dan masa tindak lanjut rendah sangat signifikan 6. Rasio anak pada kelompok eksperimen dengan praktik yang benar adalah 0% sebelum pendidikan, menjadi 75% setelah pendidikan dan 70% pada masa tindak lanjut. Pada kelompok kontrol, rasio anak dengan praktik yang benar adalah 5,6% sebelum pendidikan, 16,7% setelah pendidikan dan 5,6% lagi pada tindak lanjut. Perbedaan antara anak-anak kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal tingkat praktik kebersihan rata-rata mereka pada periode post-test dan masa tindak lanjut sangat signifikan		
4.	Peneliti: Ratna Kumala,	Vol. 05, No. 02	Judul: Hubungan Pengetahuan Ibu	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel:	1. Responden yang positif ditemukan telur cacing memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan	Ada hubungan antara pengetahuan orang tua dan kebersihan	Google Scholar

	Ririh Yudhastuti Tahun: 2016	DOI: https://doi.org/10.33475/ji.kmh.v5i2.129	dan Hygiene Perorangan dengan Kejadian Kecacingan pada Murid Taman Kanak-kanak Ibnu Husain Surabaya Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dan higiene perorangan dengan kejadian kecacingan pada murid Taman Kanak-kanak Ibnu Husain Surabaya.	Murid dan ibu murid TK Ibnu Husain Surabaya sebanyak 24 orang. Variabel: Hubungan antara kejadian kecacingan pada murid TK Ibnu Husain Surabaya dengan tingkat pengetahuan ibu dan kebersihan perorangan yang meliputi kebiasaan mencuci tangan, memotong kuku, bermain di tanah dan memakai alas kaki. Instrumen: Kuesioner, Feses, dan larutan NaCl Analisis: Uji korelasi <i>phi</i>	yang cukup. Sedangkan pada ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik tidak ditemukan responden yang positif cacingan. 2. Semua responden yang positif ditemukan telur cacing memiliki kebiasaan mencuci tangan yang kurang. Pada responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik, tidak ditemukan positif telur cacing. 3. Sebesar 50% dari responden yang positif ditemukan telur cacing memiliki kebiasaan memotong kuku lebih dari seminggu sekali dan sebagian lainnya memotong kuku seminggu sekali. 4. Semua responden yang positif ditemukan telur cacing memiliki kebiasaan sering bermain di tanah. Sedangkan pada responden yang tidak memiliki kebiasaan bermain di tanah, tidak ditemukan yang positif telur cacing. 5. Semua responden yang positif ditemukan telur cacing memiliki kebiasaan memakai alas kaki	diri seperti kebiasaan mencuci tangan, memotong kuku seminggu sekali, bermain di tanah, dan kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian cacingan	
--	--	---	---	---	---	---	--

					yang kurang. Sedangkan pada responden yang memiliki kebiasaan memakai alas kaki yang baik, tidak ditemukan positif telur cacing.		
5.	Peneliti: Eti Kurniawati, H. Subakir, Tanty Setyawati Tahun: 2016	Vol. 1, No. 2 Page: 94 – 99 DOI: http://dx.doi.org/10.22216/jen.v1i2.988	Judul: Hubungan Perilaku Ibu dan Kepemilikan Jamban Keluarga dengan Kejadian Kecacingan Anak Balita Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara <i>personal hygiene</i> , kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan kepemilikan jamban keluarga dengan kejadian kecacingan di wilayah	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 75 orang anak balita yang berada di wilayah Puskesmas Olak Kemang Variabel: Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Personal hygiene</i> , kebiasaan cuci tangan pakai sabun, dan kepemilikan jamban. Sedangkan variabel Independennya adalah kejadian kecacingan di wilayah kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi	1. Dari 75 responden ada 34 anak balita yang positif kecacingan, 41 responden ibu dari anak balita yang diteliti mempunyai <i>personal hygiene</i> yang tidak baik, 48 responden ibu dari anak balita yang diteliti mempunyai kebiasaan tidak cuci tangan pakai sabun dan 27 responden penelitian tidak mempunyai jamban keluarga yang memenuhi syarat. 2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 29 orang (60,4%) ibu anak balita yang tidak CTPS positif kecacingan, dan ibu anak balita yang CTPS 5 orang (18,5%) dengan positif kecacingan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebiasaan CTPS dapat mempengaruhi terjadinya kecacingan pada anak balita.	Ada hubungan antara ibu anak balita yang tidak <i>nerpersonal hygiene</i> dengan kejadian cacingan. <i>Personal hygiene</i> tersebut antara lain: tidak biasa cuci tangan pakai sabun, dan tidak memiliki jamban/WC	Google Scholar

			Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi	Tahun 2016. Instrumen: Feses dan hasil laboratorium Analisis: Bivariat dengan Uji <i>Chi-Square</i>	3. Terdapat 23 rumah (82,1%) rumah responden yang tidak memiliki jamban/WC dengan positif kecacingan, sementara 11 rumah (23,4%) rumah responden yang memiliki jamban/WC dengan positif kecacingan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan jamban/WC di setiap rumah dapat mempengaruhi terjadinya penyakit kecacingan pada anak balita.		
6.	Peneliti: Talitha Ulayya, Aryu Candra, Deny Yudi Fitrianti Tahun: 2018	Volume 7, Nomor 4, Halaman 177-185 DOI: https://doi.org/10.14710/jn.c.v7i4.22277	Judul: Hubungan Asupan Protein, Zat Besi dan Seng dengan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Balita di Kota Semarang Tujuan: Untuk menganalisis hubungan asupan protein, zat besi, dan seng dengan	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 50 Balita berusia 2-5 tahun Variabel: Variabel terikat pada penelitian ini yaitu infeksi kecacingan berdasarkan tanda dan gejala. Sedangkan variabel bebasnya yaitu asupan protein, zat besi, dan seng diperoleh dari	1. Dalam penelitian ini diketahui subjek yang memiliki status gizi wasting adalah 4%, subjek yang memiliki status gizi stunting adalah 26% dan yang memiliki status gizi underweight adalah 20%. Hubungan infeksi dengan status gizi sangat erat, demikian juga sebaliknya. Penyakit infeksi dengan status gizi kurang merupakan hubungan timbal balik. Artinya penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi dan keadaan gizi yang buruk dapat mempermudah anak terkena infeksi.	Asupan protein, zat besi dan seng menjadi salah satu penyebab terjadinya kecacingan karena ketika anak kekurangan asupan menyebabkan anak terinfeksi penyakit. Salah satunya <i>enterobiasis</i> .	Google Scholar

			kejadian infeksi kecacingan pada balita.	wawancara dan variabel perancu dalam penelitian ini adalah data tentang <i>personal hygiene</i> dan sanitasi lingkungan yang diambil dengan menggunakan wawancara kuisioner dan pengamatan Instrumen: Kuesioner, feses, hasil uji laboratorium Analisis: Uji <i>Fisher's Exact</i>	2. Anak yang memiliki status gizi kurang/buruk biasanya mengalami defisiensi zat gizi penting, sehingga rentan terhadap infeksi. Jumlah subjek yang termasuk kategori kurang asupan protein sebanyak 50%, kurang asupan zat besi sebanyak 60%, dan asupan seng lebih sebanyak 40%. Sebagian besar subjek memiliki pola makan yang sama yaitu memakan nasi hanya dengan kuah sayur, karena subjek sudah mulai memilih makanan kesukaan mereka sendiri. 3. Melalui hasil wawancara berdasarkan gejala infeksi cacing kremi, diketahui sebanyak 6% subjek diketahui positif infeksi kecacingan Subjek yang positif diketahui memiliki gejala nafsu makan berkurang, berat badan menurun, mual, dan muntah. Berdasarkan tanda, 2% subjek diketahui positif infeksi kecacingan karena terdapat cacing pada feses dan gatal disekitar anus. Subjek positif di		
--	--	--	--	---	---	--	--

					sebabkan oleh cacing kremi (<i>Enterobius Vermicularis</i>). 4. Dapat disimpulkan beberapa hasil mengenai <i>personal hygiene</i> dari kebiasaan cuci tangan subjek yang masih kurang yaitu tidak mencuci tangan dengan air dan sabun sebanyak 38%, tidak cuci tangan setelah bermain 54%, tidak cuci tangan setelah dan sebelum makan 12%, dan tidak cuci setelah BAB 8%. Sebanyak 54% subjek diketahui mempunyai kebiasaan menggigit kuku.		
7.	Peneliti: Fardila Elba Tahun: 2021	Vol. 15, No. 1 DOI: https://doi.org/10.38037/jsm.v15i1.164	Judul: Faktor Kejadian Kecacingan pada Balita Stunting di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Tujuan: Untuk mengetahui perbandingan	Desain: <i>Case control</i> Sampel: 180 balita dimana 65 balita termasuk dalam kelompok kasus dan sebanyak 120 balita termasuk dalam kelompok kontrol Variabel: Perbandingan kejadian kecacingan	1. Pada karakteristik balita stunting, terdapat 17,22% balita berjenis kelamin perempuan dan terdapat 21,01% balita berusia 37-59 bulan. Pada karakteristik balita kecacingan terdapat 1,11% berusia 37-59 bulan. 2. Berdasarkan uji statistik ($p=1,000$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara kejadian kecacingan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di	Hasil penelitian perbandingan kejadian kecacingan ini menunjukkan terdapat 2 responden (1,1%) positif mengalami kecacingan dan 178 responden (98,8%) tidak mengalami kecacingan.	Google Scholar

			kejadian kecacingan pada balita (12-59 bulan) <i>stunting</i> dan <i>non stunting</i> di Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang Tahun 2019	pada balita <i>stunting</i> dan <i>non stunting</i> Instrumen: Kuesioner dan pemeriksaan laboratorium Analisis: Univariat dan bivariat	Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang 3. Perbandingan kejadian kecacingan pada balita <i>stunting</i> dan <i>non stunting</i> adalah 1: 2.		
8.	Peneliti: Estianingsih Eka Pratiwi, Liena Sofiana Tahun: 2019	Vol. 14, No. 2, Page: 1 – 6 DOI: https://doi.org/10.26714/jkmi.14.2.2019.1-6	Judul: Kecacingan sebagai Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Anak Tujuan: Untuk mengetahui hubungan infeksi kecacingan dengan kejadian anemia pada anak.	Desain: <i>Cross sectional</i> Sampel: 81 siswa di SD Muhammadiyah Gendol IV, Sleman Variabel: Hubungan antara kejadian kecacingan dengan anemia pada anak Instrumen: Feses, Hb meter, hasil laboratorium fezes Analisis:	1. Dari 81 siswa yang diperiksa 5 siswa (6.17%) yang mengalami anemia dan positif kecacingan, siswa yang mengalami anemia dan negatif kecacingan sebanyak 22 siswa (27.16%), 4 siswa (4.94%) tidak mengalami anemia tetapi terinfeksi kecacingan, dan sisanya 50 siswa (61.73%) tidak mengalami anemia dan negatif kecacingan 2. Pemeriksaan fezes dilakukan menggunakan metode <i>Kato-Katz</i> . Hasil pemeriksaan menunjukkan 9 siswa (11.11%) dari 81 siswa positif kecacingan. Jenis cacing terdiri dari 4 <i>Trichuris trichiura</i>	Berdasarkan hasil didapat RP 1.818 artinya ada hubungan secara biologi, bahwa anak yang terinfeksi kecacingan memiliki risiko 1.818 kali untuk terkena anemia dibandingkan dengan anak yang tidak terinfeksi kecacingan.	Google Scholar

				Uji <i>Fisher exact</i> dan uji <i>Chi Square</i>.	(4.95%), 1 <i>Hookworm</i> (1.23%), <i>Enterobius vermicularis</i> ada 3 (3.7%) dan terinfeksi <i>Hymenolepis nana</i> sebanyak 1(1.23%). 3. Pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) menggunakan metode Hb meter. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kasus anemia pada anak sekolah dasar sebanyak 27 (33.3%) kasus dengan kadar Hb dibawah normal dan siswi perempuan lebih banyak mengalami anemia dibandingkan dengan siswa laki-laki. 4. Siswa SD yang anemia dan positif terinfeksi cacing sebanyak 5 siswa (6.17%), siswa SD yang anemia dan negatif terinfeksi cacing sebanyak 22 siswa (27.16%), sedangkan siswa SD yang tidak anemia tetapi positif terinfeksi cacing sebanyak 4 siswa (4.94%), siswa SD yang tidak anemia dan tidak terinfeksi cacing sebanyak 50 siswa (61.73%).		
--	--	--	--	---	---	--	--

9.	Peneliti: Anastasia Mentessidu, Constantine Theocharidis, Ioannis Patoulas, Christina Panteli Tahun: 2015	Vol. 29 No. 2 Page: 25 – 7 DOI: 10.1016/j.jpain.2015.10.010	Judul: Enterobius Vermicularis – Kejadian Penyakit Radang Panggul pada Anak Tujuan: Untuk mengetahui tentang komplikasi inflamasi pada saluran genital wanita yang disebabkan oleh <i>E. vermicularis</i> pada masa kanak-kanak.	Desain: Penelitian deskripsi dengan <i>case report</i> Sampel: Anak berusia 11 tahun Variabel: Penyakit radang panggul dikarenakan cacing <i>E. vermicularis</i> Instrumen: Hasil anamnesa dan hasil laboratorium Analisis: Deskripsi	Infestasi usus buntu adalah kejadian umum di enterobiasis dan biasanya tanpa gejala. Larva dilepaskan dari telurnya di duodenum dan kemudian berjalan ke sekum, apendiks, dan kolon asendens, di mana mereka menempel pada dinding usus dan matang. Infestasi apendiks dikaitkan dengan tanda-tanda apendisitis akut pada 0,2% -41,8% kasus, dengan temuan histologis mulai dari apendiks normal hingga apendisitis perforasi. Pelepasan cacing benang dari tunggul apendiks yang terinfestasi selama apendektomi dan infestasi genital berikutnya dan perkembangan salpingitis terkait <i>E. vermicularis</i> bertahun-tahun kemudian juga telah dilaporkan pada orang dewasa	Kasus kami menunjukkan bahwa <i>E. vermicularis</i> mungkin terlibat dalam infeksi genital menaik dan perkembangan PID pada pasien anak. Sepengetahuan kami, hanya dua remaja yang terkena PID terkait <i>E. vermicularis</i> yang telah dilaporkan sebelumnya.	Science Direct
10.	Peneliti: Deni Fakhri, Erly Hariyati, Annida, Syarif Hidayat,	Vol. 14, No. 1 Page: 31 – 36 DOI: 10.47441/JK	Judul: Prevalensi dan Kebijakan Pengendalian Kecacingan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi	Desain: Penelitian observasional dengan metode <i>cross sectional</i> Sampel: 159 siswa, SDN Rantawan 2	1. Prevalensi kecacingan dari ketiga sekolah ini sebesar 2,27% (10 orang) dari 440 sampel yang berhasil dikumpulkan. Hasil ini lebih rendah dari pemeriksaan kecacingan yang pernah dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebelumnya pada	Prevalensi kecacingan yang terjadi Kabupaten Hulu Sungai Utara sebesar 2,27%. Hasil ini sudah dibawah target nasional berdasarkan	Google Scholar

	dan Juhairiyah Tahun: 2019		Kalimantan Selatan Tujuan: Untuk mengetahui kejadian kecacingan serta kebijakan pengendaliannya di kabupaten HSU.	sebanyak 191 siswa dan SD Nelayan Sebanyak 90 siswa. Variabel: Hubungan tingkat keberhasilan POPM cacingan dengan kejadian kecacingan di HUS, Kalimantan Selatan Instrumen: Feses, hasil laboratorium Analisis: Deskriptif	tahun 2012 oleh dinas kesehatan dengan prevalensi 12,76% 2. Berdasarkan hasil pemeriksaan tinja, telur cacing yang paling banyak ditemukan berasal dari cacing <i>Trichuris trichiura</i> . <i>Trichuris trichiura</i> banyak ditemukan menginfeksi anak- anak karena Iklim di Indonesia yang sesuai untuk perkembangan telur cacing ini dilingkungan. Cacing lain dari golongan <i>soil transmitted helminth</i> (STH) selain <i>Trichuris trichiura</i> yang ditemukan pada penelitian ini adalah cacing <i>Ascaris lumbricoides</i> . Selain kedua jenis cacing tersebut juga ditemukan cacing lain dari golongan <i>Non soil transmitted helminth</i> (Non STH) yaitu cacing <i>Enterobius vermicularis</i> dan <i>Hymenolepis sp.</i> 3. Kegiatan yang ada kaitannya dengan kecacingan intestinal yang dilaksanakan Kabupaten HSU adalah pengobatan masal filariasis. Salah satu obat yang digunakan dalam pengobatan	Permenkes RI tahun 2017 yaitu sebesar 10%. Kebijakan pengendalian kecacingan yang dilakukan terintegrasi dalam program nasional POPM Filariasis.yaitu dengan pemberian Albendazole bersamaan dengan pembagian DEC.	
--	--	--	--	---	---	---	--

					masal filariasis adalah Albendazole 400 mg. Obat ini mempunyai spektrum luas untuk membunuh cacing yang ada di tubuh manusia termasuk cacing pada pencernaan		
--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil *review* yang telah dilakukan terdapat 6 jurnal yang membahas tentang faktor penyebab terjadinya infeksi *enterobiasis*, dari 6 jurnal tersebut terdapat 3 jurnal yang menjelaskan bahwa faktor penyebabnya yaitu buruknya higiene perorangan seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, setelah buang air besar, tidak memiliki jamban sehat yang sesuai dengan standar kesehatan, tidak memotong kuku seminggu sekali, tidak mengganti sprei, rumah masih menggunakan tanah, kebiasaan menjilat jari, dan kebiasaan tidak menggunakan alas kaki saat bermain di tanah. Selain buruknya higiene perorangan, dari 6 jurnal tersebut terdapat 2 jurnal yang menjelaskan bahwa faktor lain yang menyebabkan infeksi *enterobiasis* ini adalah rendahnya pengetahuan orang tua mengenai masalah ini. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan akan cara mencuci tangan yang benar, ciri-ciri dari infeksi ini, cara pencegahan dan penanganannya. Dari 6 jurnal tersebut juga terdapat 1 jurnal yang menjelaskan bahwa faktor dari infeksi ini dikarenakan kurangnya asupan nutrisi pada anak seperti asupan protein, zat besi, dan seng yang berperan besar sebagai kekebalan tubuh pada anak. Jika kebutuhan nutrisi tersebut tidak terpenuhi, maka anak akan sangat mudah terserang infeksi.

Selain faktor penyebab dari infeksi *enterobiasis*, penulis juga melakukan *review* dengan sub topik tentang dampak yang diakibatkan oleh infeksi ini. Dari 3 jurnal yang membahas tentang dampak dari infeksi ini terdapat 1 jurnal yang menjelaskan bahwa infeksi *enterobiasis* dapat menyebabkan anak menjadi stunting karena asupan yang dibutuhkan untuk proses pertumbuhan diserap oleh cacing *enterobius vermicularis* yang ada pada pencernaannya. Kemudian dari 3 jurnal terdapat 1 jurnal yang menjelaskan dampak dari infeksi ini adalah anemia pada anak. Karena zat besi yang dibutuhkan oleh tubuh diserap oleh cacing yang ada di pencernaannya untuk bertahan hidup. Dari 3 jurnal terdapat 1 jurnal yang menjelaskan bahwa dampak lain dari infeksi ini adalah terjadi infeksi usus buntu. Hal tersebut terjadi karena cacing selalu bergerak menuju organ pencernaan yang lebih proksimal seperti usus buntu dan jika cacing berkembangbiak di tempat tersebut akan menyebabkan usus buntu menjadi terinfeksi.

Tidak hanya faktor penyebab dan dampak dari infeksi *enterobiasis* saja, namun penulis juga melakukan *review* dengan sub topik tentang penatalaksanaan dari infeksi ini. Terdapat 1 jurnal yang membahas tentang penatalaksanaan dari infeksi ini. Menurut jurnal menjelaskan bahwa kejadian kecacingan dapat menurun karena adanya POPM kecacingan yaitu pemberian pemberian Albendazole bersamaan dengan pembagian DEC setiap 6 bulan sekali saat dilaksanakan posyandu.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Mengidentifikasi Faktor Penyebab Terjadinya *Enterobiasis*

Dari 10 jurnal terdapat 6 jurnal yang membahas tentang faktor penyebab terjadinya *enterobiasis*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Lalangpuling, Manengal and Konoralma, 2020) memaparkan hasil yakni faktor penyebab terjadinya *Enterobiasis* adalah *personal hygiene* yang buruk seperti penggunaan sprei yang sudah kotor dan tidak diganti, kepemilikan jamban tanpa *septic tank* yang sesuai dengan standar kesehatan, rendahnya perilaku mencuci tangan dengan sabun dan kondisi rumah yang masih berlantaikan tanah. Selain penelitian tersebut disebutkan pada hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Rembet, Karla Adelin., Boky, Harvani., 2018) juga menyebutkan bahwa *personal hygiene* yang buruk seperti sanitasi lingkungan kurang, tidak adanya jamban sehat untuk digunakan dan buang air sembarangan di sekitar halaman rumah atau dipantai. Tidak hanya itu saja, menurutnya faktor ekonomi juga menjadi penyebab terjadinya infeksi *enterobiasis* karena masyarakat dengan status ekonomi menengah kebawah belum mampu untuk membangun sarana sanitasi lingkungan rumah yang memadai. Pada hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2016) menjelaskan faktor penyebab terjadinya kecacing adalah buruknya *personal hygiene* seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan kepemilikan jamban di rumah. Paparan hasil tersebut sesuai dengan teori yang

dijelaskan oleh (Mei Devi Anjarsari, 2018) bahwa banyak balita dan anak pra sekolah yang memiliki kebiasaan buruk seperti tidak rajin memotong kuku. Jika balita maupun anak pra sekolah tersebut terkena infeksi ini telur cacing dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuhnya (Mei Devi Anjarsari, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebersihan diri dan lingkungan merupakan faktor yang mendasari terjadinya infeksi tersebut karena cacing *enterobius vermicularis* ini akan hidup di tempat yang kumuh dan lembab sehingga dengan memperbaiki *personal hygiene*, kepemilikan jamban yang sehat, dan memotong kuku seminggu sekali harus diupayakan untuk mencegah terjadinya infeksi ini.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Özdil, Karataş and Zincir, 2020) di Turki menghasilkan faktor penyebabnya adalah karena kurangnya pengetahuan akan infeksi ini dan buruknya pola kebersihan orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kumala and Yudhastuti, 2016) juga menjelaskan bahwa faktor penyebab yang mendasari adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang *personal hygiene* seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, kebiasaan memotong kuku seminggu sekali dan kebiasaan bermain di tanah menggunakan alas kaki. Sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Mei Devi Anjarsari, 2018) , bahwa banyak masyarakat dengan kurangnya pengetahuan pola hidup sehat seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah buang air dan masih banyak masyarakat

yang mengetahui cara mencuci tangan dengan baik dan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua seputar pola hidup sehat seperti kapan waktu yang diharuskan untuk mencuci tangan dan cara mencuci tangan dengan baik juga menjadi salah satu faktor terjadinya infeksi *enterobiasis* ini sehingga sebagai tenaga kesehatan harus melaksanakan edukasi kepada masyarakat tentang masalah ini.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang membahas *personal hygiene* dan pengetahuan orang tua, penelitian yang dilakukan oleh (Ulayya, Kusumastuti and Fitranti, 2018) menjelaskan bahwa asupan gizi pada anak seperti protein, zat besi dan seng juga menjadi salah satu faktor penyebab dari terjadinya infeksi ini. Hal tersebut terjadi karena anak yang memiliki status gizi yang kurang/buruk biasanya mengalami defisiensi zat gizi penting, sehingga rentan terhadap infeksi. Maka dari itu para tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memberi edukasi kepada masyarakat tentang nutrisi apa saja yang baik untuk anak.

4.2.2 Mengidentifikasi Dampak dari Infeksi *Enterobiasis*

Dari 10 jurnal terdapat 3 jurnal yang membahas tentang dampak dari infeksi *enterobiasis* ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Elba, 2021) menghasilkan dampak dari infeksi ini adalah *stunting*. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Pratiwi and Sofiana, 2019) menghasilkan anemia merupakan salah satu dampak

dari infeksi *enterobiasis* ini. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Wahju Sarjono, P., 2017) yaitu seperti yang sudah kita ketahui penyerapan zat makanan yang dikonsumsi terjadi di usus manusia. Saat cacing kremi tinggal di usus, mereka menyerap nutrisi yang ada disana untuk bertahan hidup. Nutrisi dan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh akhirnya tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dari penderita. Maka hal ini menunjukkan bahwa cacing *enterobius vermicularis* ini dapat menyebabkan *stunting* dan anemia karena gizi makanan untuk tubuh balita tersebut diserap oleh cacing yang telah menginfeksi. Jika infeksi ini tidak dicegah dengan segera maka kesehatan anak dapat mengancam masa depan anak tersebut dikarenakan pertumbuhan dan perkembangannya menjadi terhambat.

Penelitian selanjutnya yang telah dilakukan oleh (Mentessidou *et al.*, 2016) menghasilkan dampak dari infeksi ini adalah infeksi usus buntu. Hal tersebut dikuatkan karena adanya penemuan cacing *enterobius vermicularis* di usus buntu yang telah diangkat. Pada teori yang dijelaskan oleh (Wahju Sarjono, P., 2017), bahwa cacing kremi lebih sering hidup di organ pencernaan khususnya pada usus besar dan usus kecil manusia namun ada beberapa kejadian cacing ini ditemukan di usus buntu. Jika terdapat anak dengan gejala infeksi usus buntu sebaiknya langsung kita rujuk

ke layanan yang memadai agar mendapat penanganan yang tepat sesegera mungkin.

4.2.3 Mengidentifikasi Penatalaksanaan Infeksi *Enterobiasis*

Dari 10 jurnal terdapat 1 jurnal yang membahas tentang penatalaksanaan dari infeksi *enterobiasis* ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fakhrizal *et al.*, 2019) menghasilkan penurunan prevelensi kejadian kecacingan di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 2015 sebesar 2,27% (10 orang) dari 440 sampel yang berhasil dikumpulkan. Hasil ini lebih rendah dari pemeriksaan kecacingan yang pernah dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebelumnya pada tahun 2012 oleh dinas kesehatan dengan prevalensi 12,76%. Penurunan prevelensi tersebut terjadi karena telah dilakukan POPM filaria pada bulan oktober 2014 dan direncanakan juga pada tahun 2015 obat yang digunakan adalah DEC dan *albendazol*. *Albendazole* selain digunakan untuk penyakit filaria juga diketahui efektif untuk mengobati kecacingan. Maka dari itu sebaiknya POPM kecacingan ini harus diselenggarakan minimal 6 bulan sekali sebagai upaya untuk mengurangi kejadian infeksi ini. Selain POPM kecacingan, bidan juga bisa melakukan pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, setelah BAB, setelah kegiatan di luar rumah. Selain itu bidan juga harus memberikan informasi yang penting terkait infeksi ini seperti bagaimana ciri-ciri dari infeksi ini, bagaimana penanganannya dan bagaimana cara pengobatannya. Pencegahan yang

bisa dilakukan menurut (Sutanto, dkk.,2008) yakni kebersihan perorangan merupakan hal yang sangat penting dijaga. Perlu ditekankan pada anak-anak untuk memotong kuku, membersihkan tangan sesudah buang air besar dan membersihkan daerah perianal sebaik-baiknya serta cuci tangan sebelum makan, tempat tidur juga dibersihkan karena mudah sekali tercemar oleh telur cacing infeksi, usahakan sinar matahari bisa langsung ke kamar tidur, sehingga dengan udara yang panas serta ventilasi yang baik pertumbuhan telur akan terhambat karena telur rusak pada temperature lebih tinggi dari 46 celcius dalam waktu 6 jam. Karena infeksi *Enterobius* mudah menular. Karena infeksi *Enterobius* mudah menular dan merupak penyakit keluarga maka tidak hanya penderitanya saja yang diobati tetapi juga seluruh anggota keluarganya secara bersama-sama.